

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal, pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal meliputi Taman Kanak-Kanak, Roudlotul Athfal atau yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal melalui pendidikan keluarga dan masyarakat seperti posyandu dan bina keluarga balita, sedangkan pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan nonformal melalui kelompok bermain/play group dan tempat penitipan anak. Menurut Biechler dan Snowman (Yulianti, 2010: 9) anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun, dalam hal ini anak usia dini termasuk pada jenjang anak usia prasekolah.

Anak prasekolah sering disebut dengan istilah masa emas (*the golden age*) karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak berkembang sangat pesat, baik pertumbuhan dan perkembangan nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, motorik dan seni. Dengan demikian, pengembangan secara tepat yang dilakukan pada usia dini akan menjadi penentu bagi perkembangan individu selanjutnya.

Menurut pendapat MS Sumantri (2005: 3) aspek-aspek perkembangan yang perlu diperhatikan pada anak usia dini, yaitu nilai agama moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni agar semua aspek dapat berkembang dengan baik, maka diperlukan suatu sistem pengembangan dan pembinaan anak usia dini yang berkualitas, salah satunya adalah program pengembangan keterampilan motorik secara tepat dan terarah. Anak usia dini mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan aspek perkembangannya, termasuk perkembangan keterampilan motorik artinya

perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh.

Dengan demikian keterampilan motorik halus merupakan suatu kemampuan yang melibatkan bagian-bagian otot kecil manusia dan juga memerlukan adanya koordinasi antara mata dan tangan dalam kegiatannya. Menurut Nursalam dalam Aquarismawati (2011: 151) perkembangan motorik halus adalah kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga. Kegiatan dalam pengembangan motorik halus sangat membutuhkan koordinasi mata dan tangan, dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Contoh kegiatan motorik yang memerlukan koordinasi mata dan tangan yaitu menggunting, menulis, menjahit, menyusun balok, mewarnai, melipat, menggambar dan lain-lain.

Perkembangan motorik halus anak usia dini yang mengalami masalah dapat ditangani dengan banyaknya stimulus-stimulus yang diberikan baik dari guru maupun orangtua. Salah satu aktivitas yang dapat digunakan untuk menstimulus perkembangan motorik halus anak adalah kegiatan melipat kertas. Melipat kertas digunakan untuk melatih motorik halus anak karena didalam kegiatan melipat kertas menuntut gerakan otot-otot jari, pergelangan tangan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, kecepatan, ketepatan telapak dan jari tangan serta membantu koordinasikan mata dan tangan. Kegiatan melipat kertas membantu untuk melemaskan gerakan otot-otot tangan sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan menulis, menggambar, menggunting dan kegiatan lain yang membutuhkan kemampuan otot tangan.

Berdasarkan studi pendahuluan, aktivitas melipat kertas yang dilaksanakan di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung ternyata sangat mendukung terhadap kemampuan motorik halus, baik dari keterampilan tangan sehingga dapat melenturkan otot-otot halus maupun kreativitas yang dapat menghasilkan suatu bentuk-bentuk tertentu. Aktivitas melipat kertas ini merupakan salah satu kegiatan yang dapat mendukung adanya koordinasi antara mata dan tangan, ketelitian,

kerapian dan kreativitas sehingga anak mampu mengembangkan keterampilan motorik halusnya.

Berdasarkan gambaran tersebut, ditemukan fenomena faktual yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Meskipun aktivitas melipat kertas sudah dilaksanakan di sekolah dengan baik serta memberikan rangsangan positif terhadap anak untuk melatih kemampuan motorik halusnya, namun di sisi lain terbukti bahwa terdapat sebagian kecil anak yang memiliki kendala dalam perkembangan motorik halus anak yang belum berkembang secara optimal seperti saat menggunting pola hasilnya belum rapi tidak mengikuti garis sesuai pola. Dalam kegiatan menggambar, anak masih kaku memegang krayon sehingga hasilnya masih keluar garis. Kondisi demikian merupakan masalah yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka munculah permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam, yaitu bagaimana aktivitas melipat kertas yang ada di sekolah, bagaimana kemampuan motorik halus anak usia dini, dan bagaimana pula hubungan keduanya. Dalam upaya merealisasikan permasalahan tersebut, maka penulis mengangkatnya ke dalam kegiatan penelitian, melalui sebuah judul: “Hubungan antara Aktivitas Melipat Kertas dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini” (Penelitian pada Kelompok B2 RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas melipat kertas di kelompok B2 RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B2 RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas melipat kertas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B2 RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuannya dapat dirumuskan untuk mengetahui:

1. Realitas aktivitas melipat kertas di kelompok B2 RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung.
2. Realitas kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B2 RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung.
3. Realitas hubungan antara aktivitas melipat kertas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B2 RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat hasil penelitian ini untuk mengembangkan teori-teori aktivitas melipat kertas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik lebih terampil dan kreatif dalam meningkatkan perkembangan motorik halusnya dan menjadi bekal untuk kehidupannya yang akan datang.

b. Bagi Pendidik

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan profesionalisme sebagai pendidik

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai pendidikan anak usia dini khususnya dalam aktivitas melipat kertas dan motorik halus anak yang dapat dijadikan acuan sebagai pengetahuan di masa yang akan datang.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

E. Kerangka Pemikiran

Anak usia dini bisa dikatakan mempunyai kemampuan motorik halus jika koordinasi mata dan tangannya sudah terampil. Agar anak mempunyai kemampuan motorik halus sesuai dengan masa perkembangannya, maka ia harus diberikan stimulus atau rangsangan untuk melatih kelenturan otot atau jari-jari tangannya dan juga disertai dengan keaktifan yang muncul dalam diri individu (anak) itu sendiri. Keterlibatan dan keaktifan anak dalam melakukan aktivitas itu untuk merubah tingkah laku serta dapat menghasilkan sesuatu. Aktivitas ini memiliki pengaruh terhadap kegiatan yang dilakukan setiap anak. Aktivitas yang akan dilakukan dapat berupa kegiatan yang bersifat jasmani dan rohani. Anak usia dini tidak lepas dari segala aktivitas yang berkaitan dengan tumbuh kembangnya. Hal ini karena aktivitas yang dilakukan sehari-hari oleh anak merupakan salah satu faktor yang penting dalam menumbuhkembangkan segala potensi yang dimiliki anak. Jadi, aktivitas anak sangat diperlukan dalam kegiatan sehingga anaklah yang seharusnya banyak aktif dalam aktivitas tersebut.

Seperti yang dijelaskan oleh Djamarah (2008: 38) bahwa aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan aktivitas. Pendapat lain disampaikan oleh Sriyono (Rosalia, 2005: 2) bahwa aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik jasmani maupun rohani. Aktivitas anak selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Aktivitas melipat kertas sangat terkenal di negara Jepang karena perkembangan kreativitasnya sangat cepat. Seni melipat kertas di Jepang dikenal dengan istilah *origami*. Kata *origami* terdiri dari dua kata yaitu *oru* dan *kami*. *Oru* berarti melipat dan *kami* berarti kertas. Kegiatan melipat kertas merupakan salah satu pengembangan motorik halus yang membutuhkan ketelitian, keterampilan dan pengembangan seni (Modul Hajar Pamadhi & Evan Sukardi S, 2008: 7.6). Aktivitas melipat kertas juga merupakan salah satu media untuk membantu melenturkan otot motorik halus, daya pikir, perasaan sensitif dan keterampilan yang tingkat kesulitannya dapat disesuaikan dengan usia anak. Selain itu anak

akan terbiasa untuk menciptakan hal baru atau inovasi. Melipat kertas atau *origami* adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi anak karena dapat membuat berbagai macam bentuk, mulai dari cara melipat yang sederhana seperti bentuk segi tiga, segi empat, kemudian bentuk yang terlalu sulit. Gerak yang dilatih dari kegiatan melipat ini adalah bagaimana anak melipat dan menekan lipatan-lipatan itu karena aktivitas ini akan memperkuat otot-otot telapak tangan dan jari tangan anak.

MS Sumantri (2005: 151) menyatakan bahwa melipat kertas merupakan kegiatan keterampilan tangan untuk menciptakan bentuk-bentuk tertentu tanpa menggunakan bahan perekat (lem). Kegiatan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, kerapihan, dan kreativitas. Apabila kegiatan ini sesuai dengan minat anak akan memberikan kegembiraan dan keasyikan serta kepuasan bagi anak. Tujuan dari kegiatan melipat kertas adalah untuk melatih koordinasi mata dan otot-otot tangan serta konsentrasi pada anak usia dini. Kegiatan melipat kertas tidaklah mudah dilakukan oleh anak-anak karena kegiatan melipat membutuhkan beberapa aspek perkembangan (MS Sumantri, 2005: 158).

Kegiatan Melipat kertas atau kegiatan *origami* adalah suatu teknik berkarya seni/kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas, dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya. Kegiatan melipat kertas ini dilakukan dengan cara mengubah lembaran kertas berbentuk bujur sangkar, segi empat, atau segi tiga menurut arah atau pola lipatan secara bertahap sampai dihasilkan suatu model atau bentuk lipatan yang diinginkan. Secara khusus tujuan dari melipat kertas yaitu sebagai berikut: untuk melatih daya ingat, pengamatan, keterampilan tangan, mengembangkan daya fantasi, kreasi, ketelitian, kerapihan, dan perasaan keindahan (Sumanto, 2006: 97).

Menurut Montessori yang dikutip oleh Sardiman (2011: 96) bahwa anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak didiknya. Pernyataan ini memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas dalam pembentukan diri adalah anak didik itu

sendiri. Adapun indikator aktivitas menurut Diedrich (Sardiman, 2011: 101), yaitu sebagai berikut:

1. *Visual activities*, seperti: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, mengamati orang lain bekerja.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Pengertian aktivitas melipat kertas dari berbagai tokoh di atas dapat disimpulkan dan dijadikan sebagai indikator, karena pendapat Diedrich lebih tepat untuk dijadikan indikator dalam kemampuan anak untuk mengikuti aktivitas melipat kertas maka dalam penelitian ini indikatornya disusun sebagai berikut: 1) aktivitas visual; 2) aktivitas mendengarkan; dan 3) aktivitas gerak.

Dini P. dan Daeng Sari dalam jurnal Ningsih (2015: 3) menjelaskan bahwa motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan otot-otot kecil atau halus. Gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak otot-otot halus. Selain itu, dibutuhkan konsentrasi sehingga kegiatan yang dilakukan anak dapat berjalan maksimal. Kegiatan yang dapat digunakan untuk

melatih kecermatan koordinasi mata adalah kegiatan seperti menulis, melipat, menggunting, meremas dan mewarnai.

Magill Richard dalam jurnal Ningsih (2015: 3) mengatakan bahwa keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot-otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum, keterampilan ini meliputi koordinasi mata tangan. Keterampilan ini membutuhkan derajat tinggi dari kecermatan gerak untuk menampilkan suatu keterampilan khusus di level tinggi dalam kecakapan. Contohnya yaitu menulis, melukis, menjahit, dan mengancingkan baju.

Perkembangan motorik halus menurut Sumantri (2005: 143) yaitu pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Motorik halus pada anak berkaitan dengan gerak jari jemari anak, ketika motorik halus anak terstimulasi dengan baik, maka anak mampu menggunakan jari-jarinya dengan baik. Dengan keterampilan motorik halus yang optimal anak akan dapat dengan mudah mengikuti setiap pembelajaran yang harus dilakukan pada pendidikan selanjutnya.

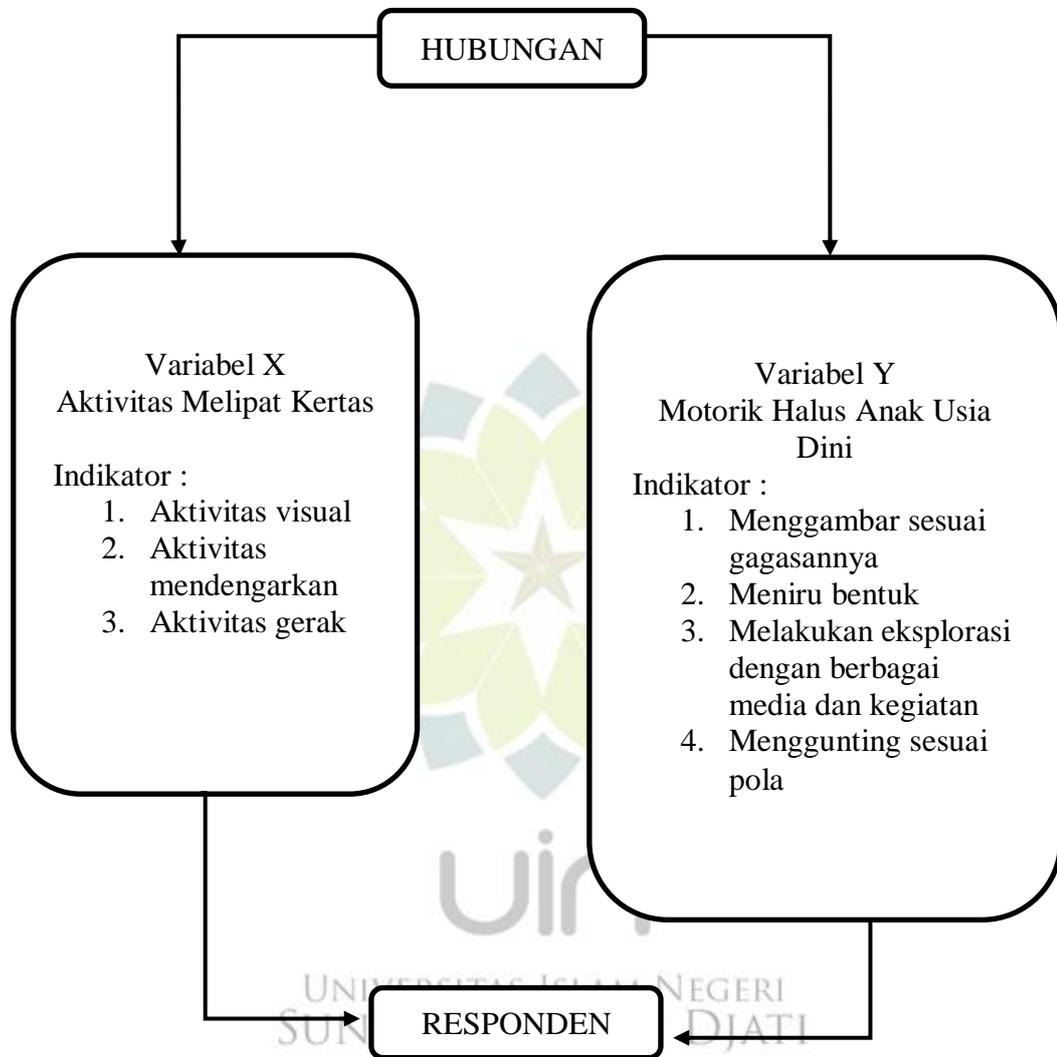
Depdiknas (2008: 10) menjelaskan bahwa motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) serta memerlukan koordinasi yang cermat, seperti menggunting mengikuti garis, menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, memasukkan kelereng ke dalam lubang, membuka dan menutup objek dengan mudah, menuangkan air ke dalam gelas tanpa berceceran, menggunakan kuas, krayon dan spidol, serta melipat kertas.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD, tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun yaitu sebagai berikut: (1) menggambar sesuai gagasannya, (2) meniru bentuk, (3) melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, (4) menggunting sesuai dengan pola. Meniru bentuk dalam pembelajaran di RA dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti meniru

membuat garis tegak dan miring menjadi bentuk huruf, meniru melipat kertas sederhana menjadi bentuk benda, mencocok bentuk lingkaran, dan masih banyak lagi kegiatan yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan tentang motorik halus anak oleh ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil manusia dan koordinasi mata tangan. Konsep dasar pengembangan motorik adalah dari alat indera penglihatan untuk melakukan pengamatan permulaannya. Setelah itu anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan sesuai dengan kehendak anak. Saraf motorik halus pada anak usia dini dapat distimulus dengan berbagai aktivitas secara rutin dan berkelanjutan, seperti bermain puzzle, mewarnai, finger painting, kolase, menuangkan air, menggambar, meremas, menyusun balok, melipat kertas, menggunting dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kemampuan motorik halus menjadi salah satu aspek perkembangan yang penting, yang harus mendapatkan stimulus yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan usianya karena sebagai bekal untuk kesiapan anak dalam memasuki jenjang selanjutnya.

Dengan demikian apabila aktivitasnya dalam mengikuti kegiatan melipat kertas berkembang sangat baik, maka akan terdorong untuk berusaha memiliki kemampuan yang baik dalam motorik halusnya, tetapi sebaliknya apabila subjek itu belum berkembang, maka dorongan untuk memiliki kemampuan akan menjadi pudar. Supaya mendapatkan hasil yang optimal maka setiap anak membutuhkan rangsangan yang sesuai dengan usianya. Semakin banyak stimulus yang diberikan maka semakin banyak pula anak akan mengeksplor perkembangannya. Untuk lebih jelasnya dari uraian di atas dapat dibuat kerangka pemikiran secara skematis digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1

Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2014: 96). Menurut Tucman dalam (Setyosari, 2016: 145) suatu harapan berkenaan peristiwa-peristiwa yang didasarkan pada generalisasi dari hubungan antara variabel yang diasumsikan terjadi, hasil yang diharapkan atau hasil yang diantisipasi dari sebuah penelitian.

Hipotesis berguna untuk memberikan batasan serta memperkecil jangkauan penelitian dan kerja peneliti dan sebagai panduan dalam pengujian serta penyesuaian dengan fakta dan antar fakta (Mahmud, 2011: 136).

Hipotesis asosiatif yaitu hipotesis mengenai hubungan antara satu variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya (Mahmud, 2011: 139). Penelitian ini menggunakan hipotesis jenis asosiatif karena penelitian ini berfokus pada dua variabel yaitu variabel X mengenai aktivitas melipat kertas dan variabel Y mengenai kemampuan motorik halus anak usia dini dan kedua variabel ini yang akan diteliti adalah mengenai hubungan antara keduanya. Sebagaimana dalam kerangka berfikir bahwa aktivitas melipat kertas berhubungan dengan kemampuan motorik halus anak usia dini, maka peneliti merumuskan hipotesis “Terdapat hubungan positif yang signifikan antara aktivitas melipat kertas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini”. Untuk menguji hipotesis tersebut maka akan dilakukan dengan membuktikan kebenaran dari hipotesis nol, apabila hipotesis nol benar maka hipotesis penelitian ditolak dan dalam keadaan sebaliknya diterima.

Secara sistematis dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_a (Hipotesis alternatif) : $r_{xy} > 0$, : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara aktivitas melipat kertas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B2 RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung.

H_0 (Hipotesis nol) : $r_{xy} < 0$, : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara aktivitas melipat kertas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B2 RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

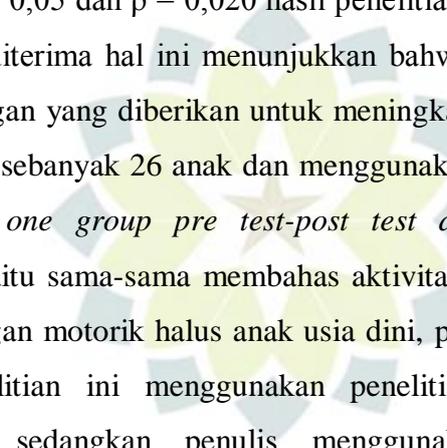
Penelitian ini mengenai Hubungan Antara Aktivitas Melipat Kertas Dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian pada Kelompok B2 RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019). Berdasarkan eksplorasi penulis, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Ria Mayasari (2015) dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Melipat Kertas pada Kelompok B4 Di TK Masjid Syuhada Yogyakarta”. Penelitian ini menyatakan bahwa keterampilan motorik halus anak Kelompok B4 di TK Masjid Syuhada belum berkembang dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak Kelompok B4 pada tahap Pratindakan sebanyak 5,9%, pada Siklus I sebanyak 23,5%, dan pada Siklus II sebanyak 76,4%. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kiki Ria Mayasari yaitu sama-sama membahas tentang motorik halus anak usia dini melalui kegiatan melipat kertas. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu Kiki Ria Mayasari menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan penulis menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi.

2. Selain itu hasil penelitian Ni Kadek Novia Purnamasari, dkk pada tahun 2014 berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Melipat Kertas (*Origami*) Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan ke dalam dua siklus. Subjek penelitian ini berjumlah 19 orang anak kelompok B, TK Kemala Bhayangkari 1 Denpasar semester 2 Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan motorik halus dengan penerapan metode demonstrasi pada siklus I sebesar 44,73% yang berada pada kategori sangat rendah ternyata mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 84,31% tergolong pada kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada kelompok B TK Kemala Bhayangkari 1

Denpasar terjadi peningkatan perkembangan motorik halus anak sebesar 39,58%. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Novia Purnamasari yaitu sama-sama membahas tentang kegiatan melipat kertas adapun perbedaannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan metode demonstrasi yang dilakukan oleh guru kepada anak.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Latifah (2016), berjudul “Pengaruh Pemberian Permainan *Origami* terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah” dibuktikan dengan hasil uji wilcoxon dengan nilai $\alpha = 0,05$ dan $\rho = 0,020$ hasil penelitian menunjukkan bahwa $\rho < \alpha$ sehingga H_1 diterima hal ini menunjukkan bahwa anak yang memperoleh banyak rangsangan yang diberikan untuk meningkatkan perkembangan anak. Sampel diambil sebanyak 26 anak dan menggunakan metode pra eksperimen dengan desain *one group pre test-post test design*. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas aktivitas melipat kertas (*origami*) dan perkembangan motorik halus anak usia dini, perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif komparasi (perbandingan) sedangkan penulis menggunakan kuantitatif korelasi (hubungan).



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG